

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

A. Kabupaten Pati

Kabupaten Pati merupakan salah satu kabupaten/kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah terletak pada bagian timur, dengan jarak ± 75 Km dari Pusat Ibukota Jawa Tengah yaitu Semarang. Kabupaten Pati terkenal dengan semboyan *Pati Bumi Mina Tani*.

Kabupaten Pati juga mempunyai moto "*Kridane Panembah Gebyaring Bumi*" dalam bahasa Indonesia berarti "*Bekerja keras meningkatkan kesejahteraan daerah*". Kabupaten Pati memiliki banyak julukan, salah satunya adalah kota sawah. Julukan ini melekat dikarenakan mayoritas penduduk di Kabupaten Pati bekerja dalam bidang pertanian (Patikab.go.id).

1) Perilaku Pemilih

Gejala yang tampak di masyarakat Pati, adanya kecenderungan bahwa faktor agama menjadi salah satu determinan penting yang melatarbelakangi seseorang untuk berperilaku golput, pada masyarakat Pati pemeluk agama Islam ortodoks yang cenderung untuk tidak memilih calon (kandidat) atau parpol yang tidak memiliki asas dan ideologi yang sama dengan dirinya, sementara pilihan alternatif yang dinilai masih satu ideologis namun berbeda mazhab tidak tersedia, maka muncul kecenderungan untuk berperilaku golput (Masitoh, 2013).

Hal ini semakin diperparah lagi bilamana calon atau kandidat atau parpol yang ikut menjadi kontestan dinilainya tidak akan mampu membawa perubahan sosial yang signifikan, maka muncullah potensinya untuk berperilaku golput. Begitu juga dengan pemeluk agama Kristen dan Katholik di mana dirinya akan melakukan golput bilamana calon atau kandidat atau parpol yang ikut dalam pesta demokrasi menurut pandangannya termasuk sesuatu yang dijadikan “phobia” atau “momok”, serta pilihan alternatif di luar itu tidak ditemukan, maka potensi munculnya golput pada individu tersebut akan semakin tinggi. Beberapa penganut Kristen Katholik cenderung tidak akan memilih calon atau kandidat atau parpol yang mengusung isu “Islam minded” atau dalam terminologi dirinya digolongkan beraliran ekstrim, sementara pilihan utamanya (seperti Partai Demokrasi Sejahtera/PDS, yang mengusung ideologis Katholik) tidak terwakili, di sisi lain pilihan alternatif (yang umumnya pada calon atau parpol beraliran nasionalis, seperti PDIP atau Golkar) dinilainya kurang representatif untuk mewadahi aspirasinya, maka golput akan menjadi pilihan akhir yang diambilnya.

Sedangkan bila ditinjau dari tingkat pendidikan, maka terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin rendah kecenderungan seseorang untuk berperilaku golput. Faktanya pada masyarakat Pati yang agraris, di mana masyarakat yang berpendidikan rendah umumnya bekerja sebagai petani, buruh tani, buruh bangunan, buruh industri, di mana pengerjaannya harus dilakukan dalam

keseharian dan tidak bisa ditinggalkan, sehingga walaupun dirinya mengetahui kapan waktunya melakukan pemberian suara di TPS, namun karena urgennya pekerjaan baginya dan keluarganya, maka dengan terpaksa pilihan untuk berperilaku golput menjadi alternatif utama. Kondisi ini semakin diperparah lagi dengan rendahnya pengetahuan, pemahaman dan pendidikan politik yang dimiliki masyarakat berpendidikan rendah, bahwa mekanisme pemilihan umum merupakan suatu cara untuk memperbaiki kesejahteraan, tidak dapat dipahami secara komprehensif, sehingga tindakan untuk memberikan suara di TPS bukan menjadi pilihan yang menantang.

Jargon khas dari masyarakat Kabupaten Pati yang selama ini sudah mengakar di setiap hajatan pemilihan umum adalah “ora uwek ora obos” (tidak ada uang tidak mencoblos atau memilih). Jargon tersebut seolah menjadi cerminan bagaimana tradisi pemilu di Kabupaten Pati selalu identik dengan keberadaan politik uang. Akibatnya pola tersebut sudah dianggap sebagai sebuah kewajaran, dan akan menjadi “aneh” manakala dalam kegiatan politik tidak ada politik uang, sehingga siapapun harus menyiapkan dana melimpah jika ingin maju menjadi kontestan politik.

B. Pemilihan Umum Bupati Pati 2017

Pemilihan Umum Bupati Pati tahun 2017 dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2017 untuk memilih Bupati dan Wakil Bupati periode 2017-2022. Dalam Pilkada ini hanya terdapat satu pasang kandidat saja

yang bertarung pada Pilkada Kabupaten Pati 2017, yaitu Haryanto dan Syaiful Arifin. Pasangan calon Haryanto-Syaiful Arifin diusung oleh delapan partai politik antara lain: Partai PDI Perjuangan, Partai Demokrat, Partai Golkar, Partai Gerindra, PPP, PKB, Partai Hanura, dan PKS.

Dalam Pilkada Kabupaten Pati 2017 tercatat Daftar Pemilih Tetap (DPT) total sebanyak 1.034.256 orang. Jumlah pemilih laki-laki tercatat sebanyak 508.019 orang, sementara pemilih perempuan sebanyak 526.237 orang. Dari total pemilih yang terdaftar juga ada pemilih difabel sebanyak 1.894 orang.

Tabel 3
Partai pendukung pasangan calon Haryanto-Syaiful Arifin dalam Pilkada Kabupaten Pati 2017

Pasangan Calon	Partai Pengusung
Haryanto -Syaiful Arifin	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
	Partai Gerakan Indonesia Raya
	Partai Keadian Sejahtera
	Partai Kebangkitan Bangsa
	Partai Demokrat
	Partai Golongan Karya
	Partai Hati Nurani Rakyat
	Partai Persatuan Pembangunan

C. Aliansi Kawal Demokrasi Pilkada Pati (Relawan Kotak Kosong)

1. Latar belakang berdirinya Aliansi Kawal Demokrasi Pilkada Pati

Gerakan-gerakan tidaklah diciptakan, apalagi diluncurkan atau dipimpin oleh para pemimpin. Setiap kali ada kesempatan atau setiap kali muncul ketidakpuasan manusia yang melewati batas-batas kesabaran manusia, gerakan sosial timbul (muncul) dengan sendirinya dan terwujud dalam aksi-aksi dari *kesadaran kolektivitas* yang bersifat konfliktual. Kesadaran kolektivitas merupakan kata kunci ketika kita membicarakan sebuah kolektivitas aksi. Berawal dari kesadaran kolektivitaslah harapan untuk melakukan suatu perubahan menuju kondisi yang lebih baik terjadi. Kemudian dilanjutkan dengan membentuk aksi-aksi kolektif yang berujung pada terbentuknya sebuah gerakan dengan tujuan melakukan perubahan untuk terwujudnya kehidupan lebih baik (Singh, 2010).

Begitupun dengan sebuah gerakan yang terbentuk di Kabupaten Pati dalam kontestasi pemilihan kepala daerah Kabupaten Pati tahun 2017. Gerakan yang muncul atas keprihatinan sekelompok masyarakat Pati terhadap kontestasi pemilihan kepala daerah yang hanya menghadirkan satu pasang calon kepala daerah yang notabene adalah calon petahana.

Pak Sutiyo sebagai penggagas untuk dibentuknya Aliansi Kawal Demokrasi Pilkada Pati merasa prihatin dengan hanya ada satu pasang calon yang maju dalam Pilkada Kabupaten Pati. Dan menurutnya banyak sekali kader-kader partai politik juga masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk memimpin Kabupaten Pati namun terganjal oleh politik transaksional dalam proses pencalonan yang

dilakukan oleh partai politik dengan calon petahana. Pak Sutiyo juga menyatakan bahwa banyak sekali masyarakat yang menginginkan adanya perubahan dalam artian menginginkan hadirnya calon lain selain calon petahana. Hal ini mengindikasikan adanya aspirasi yang tidak tersalurkan. Seperti yang dikatakan oleh Pak Sutiyo yaitu demokrasi pati adalah demokrasi mati suri.

Melihat kondisi tersebut Pak Sutiyo dan masyarakat Kabupaten Pati lainnya menggagas untuk melakukan dukungan terhadap kotak kosong dan menghidupkan demokrasi di Kabupaten Pati dengan membentuk aliansi yang dinamai Aliansi Kawal Demokrasi Pilkada Pati sebagai upaya mengimbangi lawannya dalam Pilkada pati yakni calon petahana Haryanto-Syaiful Arifin. Sebagai tindakan dalam mendukung kotak kosong, mengimbangi calon petahana, dan menghidupkan demokrasi di pati AKDPP melakukan upaya pendidikan politik kepada masyarakat, yakni melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pengertian Pilkada dengan pasangan calon tunggal, pengertian tentang pemilihan kotak kosong dan mengkampanyekan kepada masyarakat pati agar tidak golput dalam Pilkada Kabupaten Pati 2017. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Sutiyo:

“kami sangat prihatin ketika calon Pilkada dimana masyarakat pati banyak yang sebetulnya yang mencalonkan diri menjadi pimpinan kepala daerah Kabupaten Pati, namun demikian tidak ada satu pasangpun calon yang lolos kecuali pasangan haryanto syaiful arifin yang notabene adalah petahana. Partai politik saya anggap gagal karena saya melihat transaksional partai politik sehingga rekrutmen pun dan kaderpun sehingga sampe dikalahkan dengan berbagai cara. Saya katakan kami sangat prihatin sekali untuk memperlihatkan, bahkan memperlihatkan

dimana warga masyarakat sebetulnya ada konsep menginginkan sekali adanya perubahan.”

“Nah apakah dalam konteks ini tidak ada suatu kepekaan partai sendiri. Bagaimana menyikapi padahal kader-kader berpotensi luar bisa banyak, tetapi sekali lagi tidak ada satupun dari kader partai yang diakomodir oleh partai. Oleh karena itu kami terdorong untuk mengimbangi karena semua dari calon yang mendaftar gagal total akhirnya satu petahana, untuk mengimbangi sudah barang tentu kami menggagas dengan adanya keseimbangan kolom kosong itu. Saya mensosialisasikan untuk menyadarkan masyarakat agar mereka berpartisipasi aktif jangan sampai golput (Sutiyo, 2017).”

Jaringan relawan kotak kosong yang diklaim mempunyai sekitar 10 ribu relawan yang tersebar di Kabupaten Pati meyakinkan AKDPP untuk memenangkan kotak kosong dalam Pilkada, selain itu juga diperkuat dengan hasil polling yang dilakukan AKDPP untuk memperkirakan jumlah suara dukungan terhadap kotak kosong. Hasil polling yang dilakukan menunjukkan jumlah suara kotak kosong lebih unggul dari pasangan calon Haryanto-Syaiful Arifin. Seperti yang disampaikan oleh Itqonul Hakim kepada Tirto.id :

“kami punya 10 ribu relawan di semua desa, suara pemilih kotak kosong bisa unggul di Pilkada pati karena pada empat hari lalu, berdasar polling yang digelar AKDPP, pemilih kotak kosong unggul 60 persen dan pasangan Haryanto-Syaiful Arifin hanya mendulang 40 persen (Idhom, 2017).”

Ada alasan yang mendorong masyarakat pati untuk mendukung kotak kosong. Salah satunya adalah kehilangan kepercayaan masyarakat terhadap bupati pati sebagai calon petahana karena kebijakannya dianggap tidak pro-lingkungan dan masyarakat kecil. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Kardono, alasan ia

mendukung kotak kosong karena merasa bahwa calon petahana mengingkari janjinya dalam kampanye Pilkada 2012. Kebijakan dari Bupati Pati yang mendukung pendirian pabrik semen di wilayah Kabupaten Pati serta maraknya toko modern berjejaring yang berdiri di Kabupaten Pati membuat resah para pemilik toko-toko kecil. Hal ini membuat Pak Kardono sebagai masyarakat yang terdampak dengan kebijakan menilai bahwa calon petahana Haryanto tidak layak maju lagi dalam kontestasi Pilkada Kabupaten Pati 2017. Sebagai alternatif pilihan Pak Kardono memutuskan untuk bergabung mendukung kotak kosong.

“Sebelumnya kan sebelum menyalonkan pada tahun 2012, 2011 ya itu kan pernah janji tidak akan mendirikan pabrik semen di wilayah pati, tetapi nyatanya setelah jadi bupati ingkar janji yang begitu. Itu kan sudah tidak layak untuk jadi bupati. Di daerah-daerah banyak kami berdirinya indomart alfamart itu toko-toko modern dan sebagainya yang juga sangat bikin resah pedagang kecil di daerah kami. Seperti di Tambakromo mas, saya kan orang Tambakromo. Itu kan ada empat yang membuat pedagang disekitarnya sangat resah (Kardono, 2017).”

AKDPP menganggap sosialisasi yang dilakukan oleh pihak penyelenggara pemilihan umum ditingkat daerah yaitu KPUD Kabupaten Pati masih belum menyeluruh, tidak menyentuh kepada semua kalangan masyarakat. Sebab sosialisasi yang dilakukan melalui media televisi lokal dan radio yang dirasa kurang efektif karena tidak semua masyarakat pati membuka saluran televisi lokal tersebut.

“Sosialisasi dari KPUD sudah ada tapi memang belum menyeluruh, ya kan sosialisasinya lewat tv. tv itupun tv lokal kalo seperti di pati kan Simpang TV, terus lewat radio-radio lokal juga (Kardono, 2017).”

Selain itu, isu mengenai sosialisasi yang salah di beberapa wilayah di Kabupaten Pati yang dilakukan aparat desa dengan memberikan pemahaman yang salah kepada masyarakat mengenai kotak kosong membuat mas imam bergerak sebagai salah satu relawan untuk membantu memberikan pendidikan politik atau menyampaikan pemahaman mengenai kota kosong kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat menentukan pilihan secara benar. Seperti yang dijelaskan mas imam di bawah ini :

“temen-temen relawan cuma untuk membantu masyarakat, untuk membenarkan sosialisasi yang ada. Saya dulunya itu cuek, tapi berhubung saya mendengar opini atau selempitan sedikit kalau di wilayah kidul atau di beberapa wilayah di Kabupaten Pati banyak sosialisasi yang salah yang dilakukan aparat desa, ya salah satunya tadi masyarakat kalau tidak suka calon tunggal disuruh golput atau tidak usah berangkat mencoblos. Kan itu sesuatu yang salah (Imam, 2017).”

Pak Kardono sebagai salah satu relawan yang ikut melakukan sosialisasi bercerita mengenai kondisi di masyarakat pedesaan, ada masyarakat yang memilih pasangan calon petahana karena takut jika mereka memilih kotak kosong tidak akan mendapatkan bantuan dari pemerintah, dan daerahnya tidak dilakukan pembangunan. Ketakutan masyarakat seperti itu dibuat oleh beberapa aparat desa dari tingkat RT, RW, dan Desa untuk kemenangan pasangan calon petahana.

Dalam melakukan sosialisasi sebagai bentuk pendidikan politik kepada masyarakat, AKDPP mengunjungi masyarakat dari rumah ke rumah. AKDPP juga mengajak masyarakat untuk berpartisipasi

dalam Pilkada, tidak golput, jika tidak cocok dengan pasangan calon petahana AKDPP mengajak masyarakat untuk memilih kotak kosong. Seperti yang diceritakan Pak Kardono:

“kita mencoba melakukan sosialisasi, sosialisasi ke masyarakat yang jauh dari perkotaan atau di pedesaan tetapi setiap ada aksi dan sebagainya selalu digagalkan oleh pihak-pihak dari tim paslon sendiri maupun dari kpu maupun dari kepolisian satpol pp dan sebagainya. Tidak semua masyarakat mengetahui sahnya kotak kosong, jika kita tidak memang masuk dari rumah ke rumah atau sosialisasi dari orang perorangan itu rata-rata mereka tidak tahu. “Wah aku nek ning kotak kosong berarti nko desaku ora mbok bangunkan seperti ini”, jangankan dari aparat desa, dari RT, RW, bahkan sampai itu dikondisikan untuk kemenangan paslon dan memang sudah dijadikan timses. (Kardono, 2017).”

Dari cerita diatas, dapat disimpulkan bahwa Aliansi Kawal Demokrasi Pilkada Pati merupakan suatu gerakan yang kolektivitasnya didasari oleh kesadaran individu-individu yang terlibat. Aksi kolektif yang tergabung dalam AKDPP menyadari akan pentingnya pendidikan politik masyarakat agar demokrasi dapat berjalan dengan semestinya dan keinginan untuk memilih kepala daerah baru. Sehingga hal yang menjadi tantangan kolektif bagi AKDPP adalah tidak berjalannya fungsi partai politik sebagai pendidikan politik masyarakat dan lemahnya pemahaman politik masyarakat tentang Pilkada dengan pasangan calon tunggal yang dimanfaatkan untuk kemenangan pasangan calon petahana. sebagaimana latar belakang terbentuknya AKDPP adalah keprihatinan masyarakat terhadap proses Pilkada Kabupaten Pati 2017 yang dinilai kurang demokratis.

Gagalnya partai politik dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidikan politik menjadikan sebab munculnya calon tunggal dalam kontestasi pemilihan kepala daerah di Kabupaten Pati tahun 2017. Tidak adanya kepercayaan masyarakat terhadap calon petahana juga mendorong masyarakat untuk bergabung dalam AKDPP untuk mendukung kotak kosong. Serta peran penyelenggara Pilkada di Kabupaten Pati yang kurang maksimal dalam mensosialisasikan kotak kosong bahkan pemahaman yang salah di masyarakat mengenai pemilihan kepala daerah dengan adanya kolom kosong menjadi sebab AKDPP untuk turun tangan dalam menjalankan peran tersebut.